



Pelatihan Bermain pada Pengasuh dapat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Pengasuhan

Eka Oktavianto¹, Alfi'atul Mubasyiroh²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Surya Global Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Childcare problems will have an impact on growth and development. Currently there are many caregivers who do not understand how to take care of children. Many of them do not know the importance of playing and interacting with children yet. Therefore it is important to provide training to them. **Objective:** Study was aimed to evaluate the effect of play training in caregiver on knowledge, affective, and skill of caregiver at LKMD Singosaren kindergarten Banguntapan Bantul Yogyakarta. **Methods:** Pre-experimental with one group pre and post-test design without control was applied in this study. Nineteen pairs of caregiver and preschool children were selected by using purposive sampling. Data was collected by using questionnaires and observation form. Then, data analysis was performing by dependent sample t test. **Result:** This study found that knowledge was increasing about 3,68 after the training is given to the respondents. The affective was increasing about 5 after the training is given to the respondents. The skill was increasing about 32 after the training is given to the respondents. Comparative test between pre-test toward post-test I and II showed that $p=0,000$ (p value $<0,05$). **Conclusion:** Providing the play training has found significantly affect on knowledge, affective, and skill of caregiver to provide better caring in preschool children.

Keywords: Affective, Caregiver, Knowledge, Play Training, Skill

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah pengasuhan anak akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan. Saat ini masih banyak pengasuh yang tidak mengerti bagaimana merawat anak. Banyak dari mereka tidak tahu pentingnya bermain dan berinteraksi dengan anak-anak. Oleh karena itu penting untuk memberikan pelatihan kepada mereka. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pelatihan bermain pada pengasuh terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengasuh di TK LKMD Singosaren Banguntapan Bantul Yogyakarta. **Metode:** jenis penelitian ini adalah pra eksperimental dengan rancangan *one group pretest and post-test without control*. Sembilan belas pengasuh anak prasekolah dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dilakukan dengan uji *dependen sampel t test*. **Hasil:** Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan pengasuh meningkat sekitar 3,68 setelah pelatihan diberikan kepada responden. Sikap pengasuh meningkat sekitar 5 setelah pelatihan diberikan kepada responden. Keterampilan meningkat sekitar 32 setelah pelatihan diberikan kepada responden. Uji komparasi antara pre-test dan post-test I dan II menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ (p value $<0,05$). **Kesimpulan:** pelatihan bermain telah terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengasuh dalam memberikan perawatan yang lebih baik pada anak-anak usia prasekolah.

Kata Kunci: Keterampilan, Pelatihan Bermain, Pengasuh, Pengetahuan, Sikap

Korespondensi: Eka Oktavianto, Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta, Jl. Ringroad Selatan Blado, Potorono, Banguntapan, Yogyakarta Indonesia, *e-mail*: ekaoktavianto12@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset yang sangat penting bagi negara dan bangsa Indonesia guna menuju bangsa yang sehat, maju dan sejahtera. Negara Indonesia termasuk negara dengan jumlah

penduduk terbanyak urutan ke-4 di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia adalah 248. 422. 956 orang dan dari sekian banyak penduduk Indonesia tersebut sekitar

10% nya adalah balita, yakni sejumlah 23. 700. 676 anak (1).

Masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia kurang dari 5 tahun masih menjadi permasalahan sampai saat ini. Secara global, lebih 200 juta atau 39% anak di dunia tidak mampu mencapai perkembangan optimal di usia 5 tahun pertama. Hal tersebut terjadi akibat dari kemiskinan, pelayanan kesehatan yang masih buruk, nutrisi yang buruk, dan stimulasi psikososial yang kurang (2)(3)(4). Di Asia terdapat 200 juta lebih anak kurang dari 5 tahun mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan akibat kurang mendapatkan pengasuhan yang baik (5).

Di Provinsi DIY, RSUP Dr. Sardjito mencatat terdapat 1681 kunjungan anak dengan permasalahan perkembangan. Masalah perkembangan yang ditemui antara lain: gangguan pemusatan perhatian/hiperaktifitas sebanyak 30,4%, gangguan emosi dan perilaku sebanyak 21,13%, kesulitan/gangguan belajar sebanyak 15,90%, serta keterlambatan perkembangan sebanyak 11,3% (6). Hasil penelitian Fatsei (2016), yang memeriksa status perkembangan anak prasekolah di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul di dapatkan hasil yang memprihatinkan. Dari 36 anak prasekolah yang dinilai perkembangannya dengan menggunakan Denver II, terdapat 12 anak yang mengalami suspek (7).

Masalah pertumbuhan dan perkembangan pada balita akan memberikan dampak buruk nantinya. Dampak dari gangguan pertumbuhan dan perkembangan tersebut adalah kelak mereka akan berpendidikan rendah karena ketidakmampuan berpikir, berpendapatan rendah, produktifitas rendah, memiliki banyak anak, serta tidak mampu mengasuh anak dengan baik. Hal-hal tersebutlah yang berkontribusi untuk terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada generasi mereka selanjutnya (2).

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak terutama terjadi di negara-negara berkembang akibat terpapar oleh beberapa faktor. Beberapa faktor diantaranya adalah faktor genetik dan lingkungan biofisikopsikososial (8). Kurangnya stimulasi menjadi salah satu faktor penyebabnya (9), menyatakan bahwa orang tua atau pengasuh seharusnya memberikan stimulasi yang rutin dan berkesinambungan dengan penuh kasih sayang karena kurangnya stimulasi yang diberikan orangtua akan berdampak pada keterlambatan perkembangan anak. Sayangnya masih banyak anak yang belum mendapatkan stimulasi.

Melihat masalah tersebut, maka perlu dicarikan solusinya. Salah satu strategi pemecahan masalahnya adalah dengan melakukan pelatihan bermain kepada para pengasuh guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan mereka terkait bagaimana bermain yang tepat dengan anak sehingga nantinya akan meningkatkan *self efficacy* dalam mengasuh, meningkatkan sensitivitas, dan ketanggapan (*responsiveness*) dari pengasuh. Dasar-dasar inilah yang nantinya akan dapat mengatasi masalah pertumbuhan dan perkembangan yang masih terjadi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan bermain pada pengasuh terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengasuhan anak prasekolah di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

METODE DAN SAMPEL

Penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimen (*pre experimental design*). Peneliti ini menggunakan rancangan *One-grup pra-post test design*. Dalam rancangan ini tidak ada kelompok pembanding (*control*). *Pretest* dilakukan sebelum dilakukan perlakuan/intervensi. *Posttest* 1 dilakukan satu minggu setelah intervensi dan 3 minggu setelahnya (*Posttest* 2).

Populasi dari penelitian ini adalah para pengasuh anak prasekolah di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta dengan jumlah 31 orang responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan hasil dengan jumlah sampel 19 responden yang diambil pada bulan April-Mei 2017.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah modul pelatihan bermain, SAP, alat dan bahan pembuatan *playdough*, LCD, lembar observasi dan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan, sikap serta lembar observasi ketrampilan pengasuh. Instrumen ini dikembangkan sendiri oleh peneliti.

Intervensi yang dilakukan adalah memberikan pelatihan bermain pada pengasuh. Pelatihan ini terbagi menjadi 3 tahapan yaitu persiapan, pelatihan dan supervisi. Tahap pelatihan terbagi menjadi 2 sesi yakni sesi teori dan sesi praktek masing-masing selama 2 jam. Pada sesi supervisi peneliti datang langsung ke rumah responden untuk mendampingi mereka saat praktek di rumah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melalui observasi dan jawaban langsung dari kuesioner *pre-test* dan *post-test Caregiver Interaction Scale*. Pada hari pertama responden mengisi biodata berupa nama, usia, jenis kelamin, setelah itu diukur sensitivitas pengasuh sebelum diberi perlakuan kemudian juga setelah dilakukan tindakan pelatihan bermain berupa permainan *Playdough* dan *Storytelling*.

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *software* komputer. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *statistic parametric* yaitu uji *t dependent* karena data yang didapatkan terdistribusi dengan normal. Untuk uji normalitas telah menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, karena jumlah responden dibawah 50.

HASIL

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi karakteristik pengasuh dan karakteristik anak prasekolah.

Tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik pengasuh di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Karakteristik	(f)	(%)
1. Jenis Kelamin		
Perempuan	19	100
2. Usia		
20-30 thn	2	10,5
31-40 thn	13	68,4
41-50 thn	4	21,1
3. Pendidikan		
SD	1	5,3
SMP	5	26,3
SMA	9	47,4
Perguruan Tinggi	4	21,1
4. Hubungan dengan Anak		
Ibu	18	94,7
Bude (Lainnya)	1	5,3
5. Penghasilan		
> UMR	10	52,6
< UMR	9	47,4
6. Pernah Mendapat Informasi Pelatihan Bermain		
Tidak	19	100
7. Pengasuh utama anak		
Ibu	18	94,7
Lainnya	1	5,3
Total	19	100

Responden dalam penelitian ini seluruhnya adalah perempuan, mayoritas usia responden adalah antara usia 31-40 tahun (68,4%), pendidikan SMA sebanyak 9 orang pengasuh (47,4%), hubungan responden dengan anak mayoritas adalah ibu sebanyak 18 orang pengasuh (94,7%), sebanyak 10 orang pengasuh (52,6%) berpenghasilan di atas rata-rata UMR kota Yogyakarta, seluruh responden belum pernah mendapatkan pelatihan bermain sebelumnya, dan pengasuh utama anak adalah ibu berjumlah 18 orang pengasuh (94,7%).

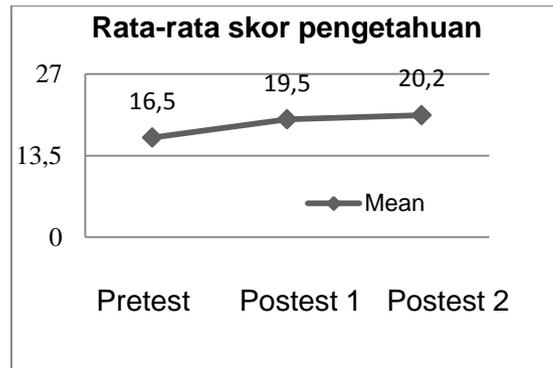
Tabel 2 distribusi frekuensi karakteristik anak prasekolah di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Karakteristik	(f)	(%)
1. Jenis		
Kelamin		
Laki-laki	8	42,1
Perempuan	11	57,9
2. Usia		
5 tahun	1	5,3
6 tahun	18	94,7
3. Anak ke		
1	8	42,1
2	7	36,8
3	3	15,8
4	1	5,3
4. Sakit dalam sebulan terakhir		
Ya	11	57,9
Tidak	8	42,1
Total	19	100

Mayoritas responden anak adalah perempuan sebanyak 11 orang (57,9%), usia anak 6 tahun sebanyak 18 orang (94,7%), mayoritas anak adalah anak pertama dalam keluarganya sebanyak 8 orang (42,1%), dan dalam sebulan terakhir 11 anak (57,9%) pernah mengalami sakit.

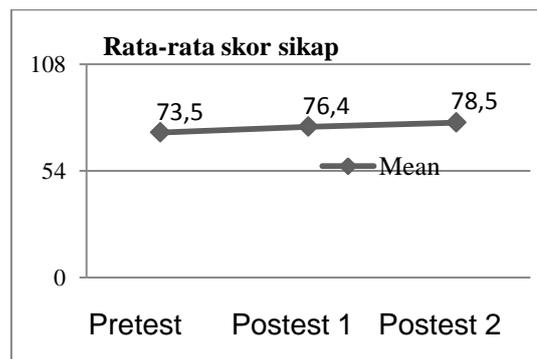
2. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengasuhan antara sebelum dan sesudah pelatihan bermain

Pengetahuan, sikap, dan ketrampilan pengasuhan dinilai sebelum dan setelah dilakukan pelatihan bermain. Hasilnya disajikan pada gambar 1, 2, dan 3 berikut ini.



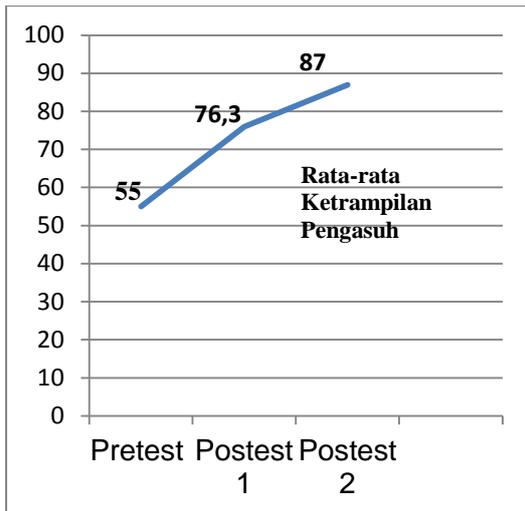
Gambar 1. Grafik peningkatan rata-rata skor pengetahuan pengasuh anak prasekolah di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Berdasarkan grafik pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan dari rata-rata skor *pre-test* pengetahuan pengasuh dari 16,50 menjadi 19,50 pada *post-test* 1 dan 20,20 pada *post-test* 2.



Gambar 2. Grafik peningkatan rata-rata skor sikap pengasuh anak prasekolah di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Berdasarkan grafik pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan dari rata-rata skor *pre-test* sikap pengasuh dari 73,50 menjadi 76,40 pada *post-test* 1 dan 78,50 pada *post-test* 2.



Gambar 3. Grafik peningkatan rata-rata sikap pengasuh anak prasekolah di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Berdasarkan grafik pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan dari rata-rata skor *pre-test* keterampilan pengasuh dari 55,00 menjadi 76,30 pada *post-test* 1 dan 87,00 pada *post-test* 2.

3. Hasil uji perbedaan antara sebelum dan setelah pelatihan bermain

Untuk melihat adanya pengaruh dari pelatihan bermain terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan pengasuh, maka dilakukan uji beda antara sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil uji beda disajikan pada Tabel 3, 4, dan 5berikut.

Tabel 3. Hasil analisis uji *paired t test* pengetahuan pengasuh anak prasekolah sebelum dan sesudah pemberian pelatihan bermain

Variabel ketrampilan	Mean	Selisih	IK 95%	Nilai p
Pengetahuan sebelum pemberian pelatihan bermain	16,52			
Pengetahuan sesudah pemberian pelatihan bermain (<i>post-test</i> 1)	19,57	3,05	1,32-4,57	0,001
Pengetahuan sesudah pemberian pelatihan bermain (<i>post-test</i> 2)	20,2	3,68	1,97-5,18	0,000

uji paired sample t test

Dari Tabel 3, terlihat bahwa setelah diberikan pelatihan, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 3,68. Hasil uji komparasi

antara sebelum dan sesudah pelatihan disimpulkan terdapat perbedaan yang bermakna antara keduanya (nilai $p < 0,05$).

Tabel 4. Hasil analisis uji *paired t test* sikap pengasuh anak prasekolah sebelum dan sesudah pemberian pelatihan bermain

Variabel ketrampilan	Mean	Selisih	IK 95%	Nilai p
Sikap sebelum pemberian pelatihan bermain	73,5			
Sikap sesudah pemberian pelatihan bermain (<i>post-test</i> 1)	76,40	2,90	1,41-4,27	0,001
Sikap sesudah pemberian pelatihan bermain (<i>post-test</i> 2)	78,50	5,00	2,98-6,80	0,000

uji paired sample t test

Dari Tabel 4, terlihat bahwa setelah diberikan pelatihan, terjadi peningkatan rata-rata skor sikap sebesar 5,00. Hasil uji komparasi antara

sebelum dan sesudah pelatihan disimpulkan terdapat perbedaan yang bermakna antara keduanya (nilai $p < 0,05$).

Tabel 5. Hasil analisis uji *paired t test* ketrampilan pengasuh anak prasekolah sebelum dan sesudah pemberian pelatihan bermain

Variabel ketrampilan	Mean	Selisih	IK 95%	Nilai p
Ketrampilan sebelum pemberian pelatihan bermain	55			
Ketrampilan sesudah pemberian pelatihan bermain (post-test 1)	76.3	21.3	1,41-4,20	0,000
Ketrampilan sesudah pemberian pelatihan bermain (post-test 2)	87	32	2,98-5,80	0,000

uji paired sample t test

Dari Tabel 3, terlihat bahwa setelah diberikan pelatihan, terjadi peningkatan rata-rata skor keterampilan sebesar 32. Hasil uji komparasi antara sebelum dan sesudah pelatihan disimpulkan terdapat perbedaan yang bermakna antara keduanya (nilai $p < 0,05$).

pengetahuan pengasuh anak prasekolah di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh pelatihan bermain pada pengasuh terhadap Pengetahuan, sikap dan keterampilan pengasuh

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap suatu objek yang didapat dari hasil penginderaan terhadap objek tersebut. Pengetahaun merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang (10). Berdasarkan hasil penelitian teridentifikasi adanya peningkatan skor pengetahuan sesudah dilakukan pelatihan sebesar 3,68. Rata-rata skor *pre-test* 16,52 menjadi 19,57 pada *post-test* 1 dan 20,20 pada *post-test* 2. Berdasarkan hasil analisis uji *paired t test* didapatkan nilai sebesar 0,001 ($p < 0,05$) untuk *post-test* 1 dan 0,000 pada *post-test* 2. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian pelatihan bermain pada pengasuh terhadap

peningkatan pengetahuan ibu setelah pelatihan bermain disebabkan karena saat pelatihan, ibu mendapatkan informasi baru yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan. Pelatihan merupakan upaya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, terorganisir, sistematis dalam waktu yang relatif singkat. Tujuan dari pelatihan pada pengasuh adalah meningkatkan kemampuan para pengasuh dalam bermain dengan anak untuk mendukung praktek pengasuhan. Pelatihan pengasuh mengandung upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia khususnya dibidang perawatan dan pengasuhan anak agar pengetahuan dan keterampilanya meningkat.

Dalam pelatihan, ibu mendapatkan modul yang akan dibaca bersama dan dijelaskan oleh ahli keperawatan anak dan ibu menyimaknya. Dengan dibaca secara bergantian dan anggota lain memperhatikan, kemudian mendiskusikanya, maka akan lebih meningkatkan pemahaman pengasuh. Kelebihan

modul bisa juga dibaca pada saat dirumah. Pemberian informasi ini, tentunya akan meningkatkan pengetahuan ibu dari yang tidak tahu menjadi tahu. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012), yang menyatakan pengetahuan adalah sebagai hasil dari "tahu" dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (10). Penginderaan yang dilakukan responden dalam hal ini adalah dengan melihat media, dan mendengarkan pada saat informasi bermain yang diberikan oleh peneliti.

Dalam pelatihan ibu tidak hanya mendengarkan ceramah ahli namun ikut serta mempraktekkan teori yang didapatkan dengan anaknya saat pelatihan dan dua kali ketika *home visit* dengan mempraktekkan secara langsung bersama anak hal tersebut mampu meningkatkan pengetahuan ibu. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa seseorang memperoleh pengetahuan dari pengalaman sendiri dan/atau pengalaman orang lain (10). Hal ini diperkuat oleh temuan terkait pelatihan CCD, bahwa peningkatan kemampuan kader dikarenakan pelatihan sebagai sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta agar dapat melatih kemampuannya. Kader yang telah mendapatkan pelatihan akan meningkat kemampuannya. Pelatihan CCD tidak hanya berpusat pada penjelasan penjelasan teori tapi juga disertai dengan demonstrasi atau praktek secara langsung (11).

Penelitian ini berjalan selama sebulan, jarak antara pelatihan dengan pretest seminggu dan 3 minggu. Sebagian besar penelitian dengan desain pre-post test dilakukan dengan rentang waktu yang tidak terlalu lama. Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, rentang

waktu pre dan post test hanya 3 hari (12) dan penelitian yang lain hanya berselang beberapa menit setelah pelatihan (13). Selang waktu yang terlalu lama dapat menyebabkan adanya variable lain yang tidak dapat dikendalikan sehingga mempengaruhi pengetahuan (14).

Pengetahuan yang dimiliki oleh pengasuh mampu mempengaruhi sikap. Berdasarkan grafik perubahan sikap pada bagian hasil penelitian, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan skor sikap pengasuh antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Rata-rata skor *pre-test* 73,50 menjadi 76,40 pada *post-test* 1 dan 78,50 pada *post-test* 2. Hasil uji paired t test didapatkan nilai $p = 0,001$ (nilai $p < 0,05$), sehingga disimpulkan terdapat pengaruh pelatihan bermain terhadap sikap pengasuh.

Sikap sendiri merupakan respon tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu. Oleh karena ini manifestasinya tidak dapat dilihat langsung dan sikap merupakan respon yang bersifat positif maupun negatif (15). Dalam sikap seseorang terkandung unsur perasaan dan motivasi tertentu yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan orang lain. Sikap juga akan mempengaruhi perilaku seseorang. Seperti dalam penelitian sebelumnya bahwa, perilaku yang baik dipengaruhi oleh sikap yang mendukung. Oleh karena itu, sikap yang baik mengenai perawatan perkembangan anak sangat diperlukan oleh ibu untuk mendukung perkembangan yang optimal pada anak mereka (16).

Perubahan sikap dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012), yang menyatakan tingkat evaluasi ketiga adalah *application*, kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang *riil* (10). Aplikasi ini tentunya

dalam bentuk perilaku, tindakan, sikap dalam bermain dengan anak, dalam penelitian ini responden sejak awal pre test sudah memiliki kemampuansikap yang baik, dan meningkat setelah dilakukan pelatihan. Dalam teori Benyamin Blum menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dalam teori tersebut dijelaskan pula bahwa perilaku dan sikap merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu atau masyarakat. Selain itu, pengetahuan tentang suatu objek tertentu sangat penting bagi terjadinya perubahan perilaku sikap yang merupakan proses yang sangat kompleks. sikap yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan. WHO juga mengungkapkan bahwa seseorang bersikap tertentu disebabkan oleh pemikiran dan perasaan dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan.

Perubahan sikap juga dipengaruhi oleh jangka waktu seseorang dalam mengingat suatu pesan. Sesuai dengan pendapat Brigham (2016), dengan konsep *sleep effect* yang menyatakan bahwa orang mungkin masih ingat isi pesan yang disampaikan dalam waktu 10-14 hari setelah pesan itu disampaikan akan tetapi lupa pada siapa sumber pesan, yang pada akhirnya perubahan sikap yang terjadi tidak akan sebanyak sewaktu masih ingat siapa sumber pesan atau komunikatornya. Sikap merupakan suatu pernyataan atau pertimbangan yang bersifat evaluatif mengenai objek, orang atau peristiwa (15).

Pengetahuan dan sikap positif yang terbentuk setelah pelatihan juga akan meningkatkan ketrampilan dari para pengasuh.

Berdasarkan grafik perubahan ketrampilan pada bagian hasil penelitian, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan skor ketrampilan pengasuh antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Rata-rata skor *pre-test* 55 menjadi 76,3 pada *post-test* 1 dan 87 pada *post-test* 2. Hasil uji paired t test didapatkan nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$), sehingga disimpulkan terdapat pengaruh pelatihan bermain terhadap ketrampilan pengasuh.

Strauss dan Syaless mendefinisikan pelatihan sebagai aktivitas untuk mengubah pola perilaku, karena dengan pelatihan maka akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku. Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar, berguna untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu relatif singkat dan lebih mengutamakan praktik daripada teori (15). Pendidikan kesehatan dalam jangka waktu pendek dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan individu, kelompok dan masyarakat karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi pembentukan tindakan seseorang.

Sikap yang sudah baik yang dimiliki pengasuh akan membuat mereka termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam bermain dengan anak. Seseorang yang bersikap baik akan mewujudkan praktik yang baik dan untuk mewujudkan sikap agar menjadi suatu perbuatan atau tindakan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang mendukung, antara lain: fasilitas, sarana dan prasarana, dan dukungan dari pihak lain (15). Hal ini sesuai dengan penelitian, dimana setelah pemberian perlakuan pelatihan, nilai sikap dan ketrampilan pengasuh meningkat.

KESIMPULAN

Pelatihan bermain yang diberikan kepada pengasuh terbukti meningkatkan pengetahuan pengasuh sebesar 3,68, sikap pengasuh sebesar 5 dan ketrampilan pengasuh sebesar 32 (nilai $p < 0,05$).

SARAN

Perlu dilakukan pelatihan bermain sebagai salah satu intervensi untuk meningkatkan pengetahuan pengasuh sehingga dapat berperan lebih aktif dalam kegiatan bermain anak guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sensitifitas dan responsivitas pengasuh.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes R.I. 2014. *Profil kesehatan Indonesia tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, Bakti Husada. Diunduh dari www.depkes.go.id pada tanggal 20 Februari 2017.
2. McGregor, S. G., *et.al.* 2007. Child development in developing countries 1: developmental potensial in the first 5 years for children in developing countries. *Lancet* 2007 Januari 6, Vol. 369 diunduh dari www.thalancet.com pada tanggal 28 Maret 2017.
3. Walker, S.P., *et. al.* 2011. Child development 1: inequality in early childhood, risk and protective factor for early child development. *Lancet* 2011 Oktober 8, Vol. 378, diunduh dari www.thelancet.com pada tanggal 28 Maret 2017
4. World Health Organization (WHO). 2013. *Care for child development: improving the care for young children*. Diunduh dari <http://www.who.int> pada tanggal 21 Maret 2017
5. Cheung, Y.B. 2007. Series Child development in developing countries 1 *Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries*. The lancet 2007, 369. Diunduh 3 Maret 2017
6. Dinkes DIY. 2013. *Profil kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013*. Diunduh dari <https://www.dinkes.jogjaprovo.go.id> pada tanggal 14 Januari 2017.
7. Fatsei, A. 2016. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan status perkembangan anak usia prasekolah di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta (*skripsi*). Yogyakarta: STIKes Surya Global Yogyakarta.
8. Soetjiningsih & Ranuh, I.G.N.G. 2014. *Tumbuh kembang anak (edisi ke-2)*. Jakarta: EGC.
9. Cahyono, AD. 2014. Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Toddler. *Jurnal AKP Vol.9*
10. Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi kesehatan: teori dan aplikasinya*. Jaakarta: PT. Rineka Cipta.
11. Oktavianto, E. (2016). Perbedaan Status Gizi Balita antara Sebelum dan Setelah Penerapan Care for Child Development (CCD). *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Surya Medika Vol. 11 No. 2 Juli 2016*.
12. Nofitasari, DO. 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Tumbuh Kembang Anak Toddler di Kartasura, Surakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
13. Yusuf, Y., Rompas, S., & Babakal, A. 2016. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pendekatan Modelling terhadap Pengetahuan

Ibu dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Bayi 0-6 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tomalau Kota Tidore. *Ejournal Keperawatan*, 4 (1)

14. Latipun. 2010. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
15. Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
16. Damayanti, EAF. 2009. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Ibu dalam Melatih Toilet Training Anak Usia Toddler di Wilayah Puskesmas Banyudono Boyolali.
<http://doi.org/10.1017/CB09781107415324.00>

4